

PENYULUHAN TENTANG IMUNISASI DASAR LENGKAP DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATUA

Nur Ekawati

STIKES Amanah Makassar

ekha.nurekawati@gmail.com

Abstrak : Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap masih merupakan permasalahan yang sangat sulit dihadapi. Program pemerintah dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan anak yaitu sebelum anak berusia satu tahun imunisasi dasar seharusnya diberikan secara lengkap sesuai dengan umurnya. Pada kondisi ini, diharapkan sistem kekebalan tubuh dapat bekerja secara optimal dengan efek samping yang ditimbulkan seminimal mungkin. Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang imunisasi dasar lengkap sehingga cakupan imunisasi dasar dapat meningkat. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Pelaksanaan Pengabdian ini di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang ibu. Dari hasil penyuluhan tersebut terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman para ibu sehingga diharapkan kegiatan pelatihan ini dapat dilaksanakan di seluruh wilayah kerja puskesmas dengan dukungan pemerintah

Kata kunci: Penyuluhan, Kesehatan, Imunisasi Dasar

Abstract : Low complete basic immunization coverage is still a very difficult problem to deal. Government programs in an effort to improve the degree of children's health that is before the child is one year - old basic immunization should be given in full according to his age. In this condition, the immune system is expected to work optimally with the effect caused to a minimum. This devotion aim s to increase public knowledge about complete basic immunization so that basic immunization coverage can increase. The methods used are lectures and discussions. The implementation in Batua Public Health Center with the number of participants as many as 30 mothers. From the results of the extension, there is an increase in the knowledge and understanding of mothers so that it is expected that this training activity can be carried out in all the work areas of Public Health Center with government support.

Keywords : Counseling, Health, Basic Immunizations

Pendahuluan

Imunisasi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam (PD3I) antara lain Hepatitis B, TBC, Difteri, Pertusis, Tetanus, Polio, Campak, Rubela, dan radang paru-paru (Hargono et al., 2020; Bangura et al., 2020). Undang - Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan. Imunisasi dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Ketentuan mengenai

penyelenggaraan imunisasi ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 (Dillyana, 2019; Machado et al., 2021)).

Di Indonesia pada tahun 2020, cakupan imunisasi dasar lengkap secara nasional sebesar 83,3%. Angka ini belum memenuhi target Renstra tahun 2020 yaitu sebesar 92,9%. Cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2020 merupakan cakupan imunisasi dasar lengkap yang terendah dalam kurun waktu 2011 – 2020 sebagai dampak dari adanya pandemi COVID-19. Dimana cakupan imunisasi dasar di suatu wilayah harus tinggi dan merata agar dapat mencapai kekebalan imunitas (herd immunity) dan terhindar dari kejadian luar (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data provinsi, salah satu provinsi yang dapat belum mencapai target Renstra tahun 2020 yaitu Sulawesi Selatan sebesar 75,0%. Data tersebut menunjukkan bahwa program imunisasi dasar lengkap masih belum berhasil. Permasalahan tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran ibu untuk membawa anak di imunisasi (Kemenkes RI, 2021; Wibowo et al., 2020).

Sesuai program pemerintah dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan anak, bahwa sebelum anak berusia satu tahun, imunisasi dasar pada bayi seharusnya diberikan secara lengkap sesuai dengan umurnya. Pada kondisi ini, diharapkan sistem kekebalan tubuh dapat bekerja secara optimal dengan efek samping yang ditimbulkan seminimal mungkin (Peck et al., 2017). Tingkat pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan. Hal ini dapat memicu adanya perbedaan respon seseorang dalam menyikapi suatu masalah. Perbedaan tingkat pengetahuan juga akan membedakan pemahaman akan pesan yang diterima. Hal ini juga berlaku pada pengetahuan terhadap pentingnya imunisasi dasar pada bayi. Aspek pekerjaan, pendapatan dan dukungan keluarga serta jarak fasilitas kesehatan dengan tempat tinggal merupakan hal yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai keterkaitannya dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi (Weithorn & Reiss, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Istianah Surury et al., 2021), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan sikap ibu. Ditemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara keterjangkauan tempat pelayanan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Wibowo et al., 2020) bahwa, pengetahuan ibu mempengaruhi peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap. Sejalan dengan penelitian (Dillyana, 2019) dari hasil uji statistik bivariat menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan, sikap, dan persepsi ibu dengan status imunisasi dasar. Hasil statistik mendapatkan bayi dengan imunisasi dasar tidak lengkap sebesar 32,9%. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Batua Kota Makassar, cakupan imunisasi dasar

lengkap masih belum mencapai target. Hal tersebut disebabkan kurangnya tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu terkait dengan imunisasi dasar lengkap. Padahal peran ibu dalam program imunisasi sangat penting. Dikarenakan hal tersebut, diperlukan suatu intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 21 November 2019. Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar ini digunakan metode-metode kegiatan sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah disertai dengan penggunaan gambar dan diagram digunakan untuk menyampaikan materi tentang imunisasi dasar balita

2. Metode Diskusi

Pada metode ini dibuat kelompok kecil pada ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar untuk berdiskusi mengenai imunisasi dasar balita dan efek sampingnya

3. Metode Tanya Jawab Metode ini dilakukan setelah berdiskusi sehingga masing-masing kelompok dapat saling menyampaikan pendapatnya mengenai imunisasi dasar balita dan kegunaannya.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahap Persiapan

- a. Mengurus izin dari LLPM
- b. Mempersiapkan materi (Pengenal imunisasi, jenis-jenis imunisasi, kapan pemberian imunisasi dasar, kegunaan imunisasi, penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi, efek samping imunisasi dll)
- c. Mempersiapkan dokumen-dokumen yang meliputi : Teknik penyuluhan, leaflet, daftar hadir, undangan, dan materi penyuluhan (power point)
- d. Mempersiapkan pre test dan post test.
- e. Mempersiapkan tempat kegiatan di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar
- f. Mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan ini yang meliputi : spanduk dan dokumentasi dll

Tahap Pelaksanaan :

- a. Peserta diberi ujian pre-test
- b. Pembagian leaflet kepada peserta sehingga pada saat penyuluhan peserta mudah menyimak dan mengikutinya
- c. Dilakukan penyuluhan tentang pengenalan imunisasi, jenis-jenis imunisasi, kapan pemberian imunisasi dasar, kegunaan imunisasi, penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi, efek samping imunisasi, dll
- d. Dilakukan diskusi dan tanya jawab
- e. Diberikan post –test kepada seluruh peserta sebagai cara untuk melakukan evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota makassar yang dilaksanakan pada hari Kamis, 21 November 2021. Dari 30 ibu yang hadir semuanya mengikuti pre-test dengan baik. Dari hasil penilaian tingkat pengetahuan ibu ditemukan 12 yang memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi. Kemudian tim penyuluh membagikan leaflet sebelum materi diberikan. Pada sesi penyampaian materi, ternyata banyak ibu yang belum cukup tau atau paham dengan imunisasi. Hal ini tercermin banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait materi tersebut.

Dalam kegiatan penyuluhan ini dalam bentuk pemberian materi manfaat imunisasi antara lain mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit dan kemungkinan cacat atau kematian, untuk keluarga menghilangkan kecemasan dan pengobatan bila anak sakit mendorong pembentukan keluarga apabila orang tua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak kanak yang nyaman, untuk negara memperbaiki tingkat kesehatan menciptakan bangsa yang kuat dan sehat untuk melanjutkan pembangunan negara (Singh, 2018)

Tujuan imunisasi untuk mencegah terjadinya infeksi penyakit yang dapat menyerang bayi dan balita, hal ini dapat dicegah dengan pemberian imunisasi sedini mungkin kepada bayi dan balita (Galadima et al., 2021). Hal ini dapat dicegah dengan pemberian imunisasi sedini mungkin kepada bayi dan balita yang disebabkan oleh wabah yang sering muncul pemerintah Indonesia sangat mendorong pelaksanaan program imunisasi sebagai cara untuk menurunkan angka kesakitan, kematian pada bayi, balita dan anak pra sekolah. Imunisasi juga bertujuan untuk merangsang sistem imunologi tubuh untuk membentuk antibodi spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan

Imunisasi yang dapat menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit paru-paru yang sangat menular atau tuberkulosis (TBC) yaitu imunisasi BCG. Pemberian vaksin BCG (Bacille Calmette Guérin) dilakukan satu kali pemberian pada anak usia 0-1 bulan. Efek samping BCG dimana terdapat benjolan merah selama seminggu setelah melakukan vaksinasi BCG. Imunisasi Hepatitis B diberikan untuk melindungi tubuh dari infeksi hati pada anak-anak yang disebabkan oleh virus Hepatitis B. Imunisasi minimal diberikan sebanyak 3 kali. Pemberian pertama kali pada saat segera setelah lahir, selanjutnya diberikan lagi dengan jarak minimal 1 bulan dan yang ketiga merupakan booster yaitu pada usia 3 sampai 6 bulan (Peck et al., 2017).

Efek samping imunisasi yang diberikan pada bayi vaksin sebagai produk biologis yang dapat memberikan efek samping yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya dan tidak selalu sama reaksinya antara penerima satu dengan yang lainnya. Efek samping imunisasi yang di kenal sebagai kejadian ikutan pasca imunisasi (KIIPI) adalah suatu kejadian sakit yang terjadi setelah menerima imunisasi yang diduga berhubungan dengan imunisasi. Penyebab kejadian imunisasi terbagi atas 4 macam kesalahan yaitu program/teknik pelaksanaan imunisasi, induksi vaksin, Factor kebetulan dan penyebab tidak diketahui. Gejala klinis dapat dibagi menjadi local dan sistemik. gejala lokal seperti nyeri, kemerahan, pembengkakan lokasi penyuntikan, dan demam. Gejala sistemik yaitu panas, gangguan pencernaan, lemas, rewel, menangis (Noh et al., 2018). Setelah materi selesai disampaikan masih dibuka sesi tanya jawab dan masih banyak peserta yang mengajukan pertanyaan tentang kesehatan anak mereka. Kemudian dilakukan post-test dengan menggunakan soal yang sama saat pre-test. Hasil yang diperoleh terdapat peningkatan dari jawaban pre-test.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengabdian ini dapat melebihi indikator keberhasilan yang dirumuskan dari awal kegiatan, yaitu bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar yang signifikan dengan ditandai peningkatan nilai pre-test dan post-test. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar diharapkan dapat bermanfaat bagi ibu-ibu sehingga mereka dapat memiliki wawasan dan sikap positif terhadap program imunisasi dasar sehingga angka kejadian penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi. Peningkatan pengetahuan ibu-ibu dan kader melalui metode ceramah yang disertai dengan alat-alat bantu audio visual, pemberian leaflet materi, pemaparan materi, diskusi dan alat tes ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan ibu-ibu dalam

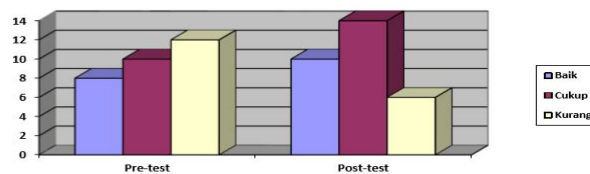
melakukan identifikasi kebutuhan imunisasi pada anak balitanya hingga melakukan akasi-aksi untuk menunjang Kesehatan anak dengan mencegah penyakit yang mungkin dapat dicegah melalui imunisasi



Gambar 1: Tim Memberikan Penyuluhan



Gambar 2: Kegiatan Diskusi



Bagan 1. Hasil Pre dan Post Test

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas kota Makassar dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan evaluasi terjadi peningkatan dan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua. Setelah dilakukan evaluasi terjadi peningkatan dan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga orang tua paham tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap dan melaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dalam buku KIA. diharapkan adanya dukungan dari pemerintah yaitu berupa media informasi sehingga dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh kader posyandu dan bidan sehingga ibu mendapat informasi secara akurat, selain itu tenaga kesehatan setiap bulannya mengevaluasi hasil dari kegiatan posyandu apabila terdapat bayi yang belum diimunisasi maka melakukan kunjungan rumah

Daftar Pustaka

- Adeloye, D., Jacobs, W., Amuta, A. O., Ogundipe, O., Mosaku, O., Gadanya, M. A., & Oni, G. (2017). Coverage and determinants of childhood immunization in Nigeria: A systematic review and meta-analysis. *Vaccine* , 35 (22), 2871–2881.
- Bangura, J. B., Xiao, S., Qiu, D., Ouyang, F., & Chen, L. (2018). Barriers to childhood immunization in sub-Saharan Africa: A systematic review.
- Blose, N., Amponsah-Dacosta, E., Kagina, B. M., & Muloiwa, R. (2022). Descriptive analysis of routine childhood immunisation timeliness in the Western Cape, South Africa. *V a c c i n e : X*

- Dillyana, T. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Persepsi Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar Di Wonokusumo. *Jurnal PROMKES* , 7 (1),
- Galadima, A. N., Zulkefli, N. A. M., Said, S. M., & Ahmad, N. (2021). Factors influencing childhood immunisation uptake in Africa: a systematic review. *BMC Public Health* , 21 (1), 1–20.
- Hargono, A., Megatsari, H., Artanti, K. D., Nindya, T. S., & Wulandari, R. D. (2017). Ownership of mother and children's health book and complete basic immunization status in slums and poor population. *Journal of Public Health Research* ,
- Istianah Surury, 2, Nurizatiah, S., 3, Handari, S. R. T., 4, & Fauzi, R. (2021). Analisis Faktor Risiko Ketidaklengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Jember. *Medical Jurnal of Al Qodiri* , 7 (1), 18–26.